

Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama

Annisa¹, Luhlu Zahara², Syifa Aramitha Lubis³, Syafina Maulani⁴, Devi Hertina Panjaitan⁵

^{1,2,3,4,5} Tadris Bahasa Indonesia, FITK, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: annisa@unprimdn.ac.id¹, luhlu0314212011@uinsu.ac.id²,
syifa0314212025@uinsu.ac.id³, syafina0314213012@uinsu.ac.id⁴,
devi0314213030@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran ini menurun akibat rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara ekspresif dan keterampilan teater, yang terutama terlihat jelas ketika belajar bahasa Indonesia. Karena siswa tidak dapat menguasai drama ekspresif, penulis ingin menyelidiki masalah bagaimana pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan ekspresifitas drama. Metode komunikatif menggunakan kebutuhan siswa dan fungsi bahasa sebagai acuannya. Pengajar memfasilitasi pembelajaran dengan mengorganisir kegiatan siswa dan berperan sebagai pemandu selama proses belajar mengajar. Ada banyak strategi dan pendekatan instruksional yang berbeda yang digunakan dalam kegiatan komunikatif, terutama dalam bermain peran. Penelitian tentang kegiatan komunikatif ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berekspresi drama dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Kata kunci: *Kemampuan Drama, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metode*

Abstract

The quality of learning in this subject declines due to students' low ability in expressive speaking and theater skills, which is especially evident when learning Indonesian. Since students cannot master expressive drama, the author would like to investigate the problem of how role-play learning can improve drama expressivity. The communicative method uses students' needs and language functions as its reference. The teacher facilitates learning by organizing students' activities and acting as a guide during the teaching and learning process. There are many different instructional strategies and approaches used in communicative activities, especially in role-playing. This research on communicative activities aims to determine the effectiveness of using role-playing techniques to improve drama expression skills in Indonesian language teaching at school.

Keywords : *Drama Skills, Indonesian Language Learning, Method*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk latihan pengembangan keterampilan berbicara adalah bermain drama. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya dengan bermain drama. Karena di dalam permainan drama sangat memperhatikan lafal, intonasi, penghayatan, dan ekspresi (Dewi, 2017: 568). Bermain drama merupakan kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam cerita yang berbentuk dialog. Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki bagian untuk diperankan oleh seorang aktor, berisi tiruan-tiruan potret kehidupan manusia yang diproyeksikan ke dalam suatu pertunjukan (Iqbal, 2019: 45). Drama adalah suatu karangan dalam prosa atau puisi yang menyajikan dalam dialog atau pantomim suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seseorang tokoh. Dengan bermain drama beberapa kemampuan dapat dikembangkan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan menghafal, dan kemampuan mengaktualisasikan diri kedalam situasi yang dihadapi. Selain itu dengan bermain drama beberapa sikap dan dapat ditumbuhkan, misalnya percaya diri, berani menghadapi orang banyak, bertanggung jawab terhadap tugas dan memiliki jiwa artistik yang merupakan salah satu sendi kehidupan manusia. Dalam memerankan drama seorang pemain harus dapat membayangkan latar dan tindakan pelaku dan dapat menggunakan suara sesuai dengan pemahamannya terhadap perasaan dan pikiran pelaku.

Manfaat bermain drama dalam perkembangan adalah menyalurkan wujud ekspresi anak-anak kedalam kegiatan yang menyenangkan, mendorong berbagai aktivitas atau kegiatan, inisiatif atau ide dan kreatif sehingga mereka akan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan bersama (Susiana, 2019: 56). Pembelajaran drama terkesan berjalan satu arah saja karena siswa hanya menuruti apa yang disampaikan oleh guru teater di dalam kelas (Baihaqi, 2016: 34). Untuk mengembangkan keterampilan bermain drama seorang siswa, tentunya guru harus memiliki dan memahami berbagai metode, teknik, dan pendekatan pembelajaran. Sehingga pembelajaran bermain drama dapat di pahami oleh siswa, dan menumbuhkan rasa antusias siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut pemahaman diatas peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan bermain drama adalah konteks pembelajaran bahasa, drama tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperluas pemahaman siswa tentang budaya dan ekspresi diri. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memperluas pemahaman siswa tentang budaya dan ekspresi diri. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan bermain drama siswa, serta memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikemas secara kreatif dan interaktif. Dengan mengeksplorasi pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kurikulum bahasa Indonesia yang lebih inklusif dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif, yang melihat data yang dapat digunakan untuk menjelaskan realitas

sosial yang nyata (Ritonga et al., 2022). Yang mana cara penulisan pelaporan ini dengan pelaksanaan, analisis data, kesimpulan, yang digunakan dalam analisis penelitian ini (Lubis & Ritonga, 2023; Lubis, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suwito (2015) Bahasa Indonesia adalah suatu sistem tanda bunyi yang secara sukarela dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa yang berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. sistem tersebut mencakup unsur-unsur berikut.

Sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan. lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap. Sistem lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya, dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan diantaranya;

- a. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran sejak TK sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia digunakan untuk.
- b. penulisan buku-buku pelajaran (buku teks) penerjemahan buku-buku referensi dalam berbagai bidang ilmu, penyajian materi di semua lembaga pendidikan untuk masyarakat umum.
- c. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan laporan hasil belajar peserta didik baik dalam buku laporan pendidikan (raport) maupun dalam bentuk laporan hasil belajar yang baik.

Untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran Indonesia, penulis hendaknya menunjukkan hasil yang sudah dicapai. Informasi yang dicatat dalam penilaian sungguh merupakan umpan balik yang tak ternilai bagi mereka. Berikut ini aspek-aspek yang dinilai dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia antara lain;

1. Diksi dan Ungkapan (ketepatan dan kesesuaiannya)
Diksi adalah memilih kata yang tepat dan selaras untuk menyatakan atau mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu. Pilihan kata merupakan satu unsur sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dalam dunia tutur setiap hari.
2. Tata Bahasa
Tata bahasa adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Tata bahasa juga merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat dan tata makna. dengan kata lain, tata bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Secara umum tata bahasa bersifat normatif (umum) yaitu tata bahasa tersebut disusun berdasarkan gejala-gejala bahasa yang umum dipakai dalam suatu masyarakat. Suatu tata bahasa normative memberikan uraian atas struktur umum dari suatu bahasa.

Tetapi mengingat bahwa bahasa selalu berkembang setiap saat, maka selalu ada perubahan yang terjadi atas struktur bahasa, oleh karena itu tata bahasa normatif harus tetap mengikuti perkembangan itu. dengan kata lain tata bahasa normatif harus tetap bersifat deskriptif.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat 4 bidang tata bahasa modern dalam bahasa Indonesia yaitu meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

- a. Fonologi adalah bagian dari tata bahasa atau bidang ilmu yang menganalisis bunyi bahasa secara umum. Fonologi merupakan ilmu tentang perbendaharaan fonem sebuah bahasa serta distribusinya.
- b. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti.
- c. Morfologi adalah bidang linguistik atau tata bahasa yang mengkaji tentang pembentukan kata atau morfem-morfem dalam suatu bahasa. Morfologi disebut juga sebagai tata bentuk. Morfem merupakan satuan ujaran yang memiliki makna gramatikal atau leksikal yang turut serta pada pembentukan kata atau yang menjadi bagian dari kata Fahrurrozi dan Wicaksono (2016).

Teater sering dihubungkan dengan drama. Ada sebagian orang menyebutnya teater. Ada sebagian lagi menyebutnya drama. Teater dan drama saling bertukar dalam penggunaannya. Secara umum orang akan menyebut bahwa teater merupakan drama atau drama merupakan teater.

Sebenarnya istilah teater mempunyai arti yang lebih luas dibandingkan istilah drama. Teater dapat berarti drama, panggung, gedung pertunjukan, dan grup pemain drama. Bahkan, dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan banyak orang. Akan tetapi, pengertian seperti ini pun ditentukan juga oleh konteks pembicaraan. Misalnya, kita mengenal istilah Jakarta Teater (gedung bioskop), Teater Arena (gedung pertunjukan), Bengkel teater (grup drama), atau teater tradisional (jenis tontonan drama).

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah sandiwara. Sandiwara diambil dari bahasa Jawa (sandi berarti rahasia dan warah berarti pelajaran). Jadi, sandiwara berarti pelajaran yang disampaikan secara rahasia atau tersamar. Semula memang demikian tugas atau peranan pertunjukan, yaitu sebagai alat menyampaikan nasihat-nasihat atau pelajaran kepada masyarakat. Istilah sandiwara dicetuskan oleh K.G.P. Mangkunegara VII dari Surakarta. Istilah sandiwara ini untuk menggantikan istilah toneel (tonil) yang berasal dari bahasa Belanda dan yang telah dipakai masyarakat sebelumnya. Secara sederhana, istilah tonil mempunyai makna sama dengan sandiwara ataupun drama.

Pengertian drama, ada yang mengatakan bahwa drama merupakan cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara dan irama tentang kehidupan manusia pada suatu waktu atau masa. Ada lagi yang menjelaskan, drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak atau perbuatan. Jadi dalam hal ini bisa ditarik kesimpulan sederhana, bahwa drama merupakan bagian dari pernyataan teater secara menyeluruh. Jika drama itu disebut juga teater, hal itu semata-mata hanya selera seseorang sehingga tidak ada perbedaan antara teater dengan drama seperti yang banyak kita temui sekarang.

Pemain drama yang baik justru tidak berpura-pura. Saat menjadi orang lain, mereka menjadi orang lain sungguh-sungguh, dan saat kembali menjadi diri mereka lagi disertai

dengan kesungguhan pula. Dalam perkembangannya di Indonesia, kita jumpai juga istilah dramawan, seniman drama, orang teater, teaterawan, ataupun orang panggung. Dalam istilah-istilah tersebut terlibat penulis naskah drama, pemain drama, sutradara, ataupun crew drama.

Di samping istilah-istilah tersebut, dikenal pula istilah komidi bangsawan dan komidi stambul, disebut komidi bangsawan karena pementasan atau pertunjukannya semula khusus untuk hiburan kaum bangsawan atau kerabat keraton. Disebut komidi stambul karena semula yang paling banyak dipentaskan adalah cerita-cerita dari negara Istanbul.

Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa, maka drama menjadi pertunjukan lakon mutlak karena drama merupakan satu-satunya seni yang paling kompleks, dan drama merupakan satu-satunya seni yang paling objektif daripada seni yang lainnya.

Sebagai suatu genre (ragam sastra) yang mempunyai kekhususan, maka drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, akan tetapi drama diteruskan untuk dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan berperilaku konkret yang dapat ditonton.

Seperti yang kita ketahui bahwa antara teks drama dengan pertunjukan itu sendiri bukanlah sesuatu yang identik. Drama sebagai teks sastra dibentuk melalui penulisan bahasa yang memikat dan mengesankan sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan karya melalui bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam. Sedangkan drama sebagai pertunjukan paling tidak ada tiga unsur utama yang saling berkaitan guna mewujudkan suatu pertunjukan, yakni teks drama, laku pentas dengan sarana pendukungnya dan adanya penonton (Nuryanto, 2017: 1-7).

Penerapan metode pembelajaran bermain peran (role playing) dalam meningkatkan kemampuan bermain drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui berbagai cara. Metode pembelajaran bermain peran merupakan suatu teknik yang menggunakan situasi dan konflik yang terjadi dalam drama, yang akan membantu siswa memahami materi lebih baik. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan metode pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bermain drama:

1. Mengatur situasi: Guru harus mempersiapkan situasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bermain peran. Misalnya, guru dapat membuat situasi yang menggambarkan konflik antar karakter dalam drama.
2. Mengatur skenario: Guru harus membuat skenario yang akan digunakan dalam pembelajaran bermain peran. Misalnya, guru dapat membuat skenario yang menggambarkan konflik antar karakter dalam drama.
3. Mengatur peran: Guru harus memberikan peran kepada siswa dalam pembelajaran bermain peran. Misalnya, guru dapat memberikan peran kepada siswa sebagai karakter dalam drama.
4. Membentuk kelompok: Guru dapat membentuk siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan skenario yang telah dipersiapkan pada masing-masing kelompok.

5. Membantu dan memperingati: Guru harus membantu siswa dalam pembelajaran bermain peran dan memperingati keterampilan yang telah diperoleh.
6. Mengkaji hasil: Guru harus mengkaji hasil dari pembelajaran bermain peran dan memberikan feedback kepada siswa (Puspitasari, 2015: 71-72).

Penerapan metode pembelajaran bermain peran dalam meningkatkan kemampuan bermain drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara, pelafalan, intonasi, ekspresi, dan improvisasi siswa. Selain itu, metode pembelajaran bermain peran juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

SIMPULAN

Sebagai suatu genre (ragam sastra) yang mempunyai kekhususan, maka drama lebih difokuskan kepada bentuk karya yang bereaksi langsung secara konkret. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, akan tetapi drama diteruskan untuk dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan berperilaku konkret yang dapat ditonton.

Seperti yang kita ketahui bahwa antara teks drama dengan pertunjukan itu sendiri bukanlah sesuatu yang identik. Drama sebagai teks sastra dibentuk melalui penulisan bahasa yang memikat dan mengesankan sebagaimana sebuah sajak, penuh irama dan karya melalui bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam.

Bentuk yang terpilih yaitu metode Drama, karya sastra yang menggambarkan kehidupan dan aktivitas manusia melalui akting dan dialog antar pelaku dan didesain untuk ditampilkan di panggung. Melalui metode drama anak diajak untuk mengekspresikan pikiran, penjiwaan karakter dan bergerak sesuai dengan peran yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, I. (2016). Peningkatan Keterampilan Bermain Drama dengan Metode Role Playing pada Kelompok Teater Kenes SMPN 4 Yogyakarta. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 15–28.
- Dewi, C. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Bermain Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(2), 567–575.
- Fahrurrozi dan Wicaksono. 2016. *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Iqbal, M. S. M. (2019). BERMAIN DRAMA MELALUI PEMBELAJARAN ROTATING ROLES. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2(1), 101–110.
- Lubis, Y., & Ritonga, A. (2023). Mobilization School Program: Implementation of Islamic Religious Education Teacher Preparation in Elementary Schools. *Jurnal At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Lubis. Y. W (2023). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal*

Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(1), 274-282.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.554>

Nuryanto, Tato. (2017). Apresiasi Drama. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Puspitasari, Wina Dwi. (2015). Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendes*. 1(1), 68-77.

Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195–206.
<https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>

Suwito dkk. 2015. *Cerdas Bahasa Indonesia*. Denpasar: Catur wangsa Mandiri.